

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, karena dengan mengenyam pendidikan seseorang dapat mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama. Orang-orang berlomba untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin untuk mengejar teknologi yang semakin canggih. Jadi, pendidikan sangat besar manfaatnya bagi kehidupan seseorang yaitu untuk menjadikan seseorang cerdas, terampil, beragama dan bermoral luhur, dan tangguh dalam menjalani kehidupan. Tetapi, disisi lain ada sebagian masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab di antaranya keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya niat seseorang individu untuk mengenyam pendidikan, kurangnya fasilitas pendidikan di daerah terpencil atau daerah tertinggal dan selain itu karena adanya faktor lingkungan (pergaulan).

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, non formal maupun informal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Dikatakan formal karena diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang ditetapkan. Lembaga pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. Sedangkan pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga.

Namun jika kita melihat kenyataan dalam pelaksanaannya, khususnya masyarakat yang berada di daerah-daerah terpencil seperti didaerah Pematang, Cilacap, Brebes, Wonogiri, Kebumen, Purwakarta, Cirebon, Sumedang, Karawang, Bogor, Sukabumi, Serang dan Lampung ternyata banyak anak-anak remaja mereka yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu orang tua dalam hal menambah penghasilan orang tuanya. Dan mayoritas remaja putus sekolah tersebut merupakan remaja putus sekolah tingkat SMA. Adapun faktor-faktor penyebab banyaknya remaja putus sekolah sebagai akibat kegagalan pendidikan adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan serta kurangnya

mutu pendidikan. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Seperti yang dikemukakan oleh Bangong Suyanto bahwa “Di antaranya keterbatasan pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya niat seseorang individu untuk mengenyam pendidikan, selain itu faktor lain yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah adalah kurangnya ikhwal serta peranan orang tua dan juga banyaknya pengaruh lingkungan sosial.”¹

Senada dengan hal tersebut, Nenny Soemawinata selaku Managing Director Putera Sampoerna Foundation mengungkapkan bahwa:

Merujuk pada data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tahun 2009, terdapat sekitar 1,5 juta remaja di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan dan menjadi anak putus sekolah. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, yang terbesar adalah karena alasan ekonomi, 54 persen dari 1,5 juta remaja tersebut terpaksa berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya. Sedangkan 9,8 persen tidak melanjutkan sekolah karena bekerja atau membantu orang tua mencari nafkah.²

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja putus sekolah yang ada di Indonesia sebabkan oleh masalah ekonomi orang tua, sehingga mereka tidak mampu melanjutkan sekolahnya. Banyaknya remaja putus sekolah juga akan mengakibatkan peningkatan kenakalan remaja. Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dia mulai menentukan jalan hidupnya, selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan.

¹ Bangong Suyanto, *Pekerja Anak di Sektor Berbahaya*, (Surabaya : Lutfansah Mediatama, 2001), hlm.80.

²Nenny Soemawinata, *Minimalkan Angka RemajaPutus Sekolah*, Koran Kompas, 16 November 2011.

Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Pada sisi lain remaja seringkali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus, seperti mabuk-mabukan, narkoba dan tindak kriminalitas. Kondisi di atas diperkuat dengan data statistik yang berhasil dihimpun oleh peneliti berdasarkan data dari BPS dari bulan Agustus 2009 sampai dengan Agustus 2010, yaitu sebagai berikut:

Tabel I.1
Remaja Putus Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tahun		
	2009 (Agustus)	2010 (Februari)	2010 (Agustus)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	637.901	606.230	757.807
Sekolah Dasar	1.531.671	1.522.465	1.402.858
SLTP	1.770.823	1.657.432	1.661.449
SMTA (Umum dan Kejuruan)	3.879.471	3.448.137	3.344.315
Jumlah	7.819.866	7.234.284	7.166.429

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2011

Data tabel I.1 di atas menunjukkan angka remaja putus sekolah dalam periode bulan Agustus 2009 sampai dengan Agustus 2010 mengalami penurunan, tetapi jumlah remaja putus sekolah tersebut masih menunjukkan angka yang tinggi sebesar 7.1 jutaan, dan tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah remaja dengan tingkat pendidikan SMTA (Umum dan Kejuruan). Dengan adanya remaja putus sekolah maka semakin menambah tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Menurut data BPS, angka pengangguran pada bulan Agustus 2010 mencapai 7,14%, angka tersebut menurun dibandingkan pada bulan Februari 2010

sebesar 7,41%. Untuk lebih jelasnya, berikut data statistik yang berhasil dihimpun oleh peneliti berdasarkan data dari BPS dari bulan Agustus 2009 sampai dengan Agustus 2010, yaitu:

Tabel I.2
Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tahun		
	2009 (Agustus)	2010 (Februari)	2010 (Agustus)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	637.901	606.230	757.807
Sekolah Dasar	1.531.671	1.522.465	1.402.858
SLTP	1.770.823	1.657.432	1.661.449
SMTA (Umum dan Kejuruan)	3.879.471	3.448.137	3.344.315
Diploma I/II/III/Akademi	441.100	538.186	443.222
Universitas	701.651	820.020	710.128
Jumlah	8.962.617	8.592.490	8.319.779

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), 2011

Dari data I.2 di atas menunjukkan bahwa angka pengangguran dari bulan Agustus 2009 sampai dengan bulan Agustus 2010 mengalami penurunan tetapi angka tersebut masih menunjukkan nilai yang tinggi yaitu sebesar 8.3 jutaan. Oleh karena itu berdasarkan data di atas maka secara makro dapat disimpulkan bahwa tingkat remaja putus sudah sangat mengkhawatirkan dan karena itulah maka perlu adanya upaya untuk menanggulangi permasalahan remaja putus sekolah. Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut, maka dibentuklah sebuah lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Salah satu dari pendidikan non formal yang ada, yaitu Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, dimana panti ini merupakan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah. Di panti sosial ini semua kebutuhan mereka relatif terpenuhi, misalnya kebutuhan untuk makan, minum, pakaian, bahkan diberikan materi bimbingan sosial dan pembelajaran keterampilan. Mereka yang ditampung di sana berusia sekitar 15-18 tahun. Setelah mereka diberikan pelatihan dan bimbingan selama 6 bulan, mereka dikembalikan ke orang tua masing-masing karena sudah cukup mendapatkan pendidikan yang diharapkan dapat mencari pekerjaan sendiri. Dengan demikian, Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena fokus dari lembaga tersebut, yang menekankan kepada pembinaan remaja putus sekolah. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana lembaga ini mampu untuk mengatasi permasalahan remaja putus sekolah dengan program pembelajaran keterampilan kerja.

B. Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang telah dijelaskan mengenai semakin banyaknya remaja putus sekolah atau anak-anak terlantar yang merupakan suatu masalah yang harus ditangani sedini mungkin, mengingat anak-anak remaja merupakan penerus bangsa. Adapun penyebab anak tersebut terlantar atau putus sekolah dikarenakan mereka tidak dapat melanjutkan sekolah sehingga mereka putus sekolah. Melihat kenyataan seperti ini, maka pemerintah harus melakukan tindakan agar anak-anak tersebut dapat diberdayakan dan dapat mandiri untuk hidupnya sendiri. Panti

Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus sebagai lembaga sosial merupakan tempat yang paling sesuai untuk menampung remaja putus sekolah. Panti sosial ini, diupayakan dapat membentuk remaja yang mandiri melalui pembelajaran keterampilan kerja sesuai dengan program-program yang dimiliki Panti sosial Bina Remaja Bambu Apus.

Dari paparan di atas dapat ditarik beberapa permasalahan yang ingin dikaji. Permasalahan-permasalahan tersebut masih erat kaitannya dengan proses pembentukan remaja yang mandiri. Jika dijabarkan secara rinci didapatkan beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjawab secara garis besar inti dari kajian penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan kerja yang berlangsung di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus ?
2. Bagaimana output dari hasil pembelajaran keterampilan kerja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan kerja yang berlangsung di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui output dari hasil pembelajaran keterampilan kerja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi remaja putus sekolah untuk menjadi remaja mandiri dan diterima ditengah-tengah masyarakat. Di dalam penelitian ini juga menyediakan informasi tentang jenis-jenis keterampilan kerja yang diajarkan seperti salon, menjahit, elektronika, las dan montir.

Secara akademis, penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan terutama bagi kajian kependidikan, sosiologi dan kajian identitas. Dalam kajian kependidikan, bagaimana pembelajaran tidak selalu diperoleh melalui jalur formal tetapi melalui jalur non formal juga. Dengan adanya jalur non formal seperti adanya Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan dapat memberikan remaja putus sekolah kemandirian sehingga remaja putus sekolah dapat bekerja dan memperbaiki kondisi baik dirinya maupun keluarganya. Sementara dalam kajian sosiologi, Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus diharapkan mampu menciptakan habitus baru bagi remaja putus sekolah dan memberikan modal seperti modal Ekonomi, Sosial, Kultural dan Simbolik. Dalam kajian identitas difokuskan pada konteks pembelajaran keterampilan kerja yang ternyata mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial remaja putus sekolah dan berimplikasi pada suatu realitas positif.

E. Penelitian Sejenis

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan maka penelitian sejenis akan menjadi semacam cerminan dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah yang belum terjawab dalam penelitian lain yang sejenis. Penelitian sejenis yang memiliki korelasi dengan penelitian saya ini adalah skripsi milik Novita Mega Dwiyanti, mahasiswa pendidikan sosiologi reguler 2005 dengan judul "Pola Pendidikan Informal Di Panti Asuhan (studi deskriptif di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Jakarta Timur)".

Penelitian yang dilakukan oleh Novita berusaha mengkaji tentang "pendidikan informal yang diajarkan di panti tersebut yang meliputi pemberian bimbingan, contoh dan teladan dari para pengasuh serta nilai-nilai yang ditanamkan di dalam diri para warga bina sosial yaitu kemandirian, kedisiplinan, rajin beribadah, dan kesopanan."³ Selain memakai skripsi Novita, saya juga menggunakan skripsi milik Wita Andriyani, mahasiswa sosiologi pembangunan Reguler 2005 dengan judul "Peran Sasana Dalam Memberdayakan Tuna Daksa (studi kasus : Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu, Jakarta Timur)".

Penelitian yang dilakukan oleh Wita berusaha mengkaji tentang "strategi-strategi pemberdayaan bagi para penyandang cacat tuna daksa khususnya paraplegia. Panti ini pun memberikan pemberdayaan melalui keterampilan

³ Novita Mega Dwiyanti, *Pola Pendidikan Informal Di Panti Asuhan : Studi Deskriptif di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger*, Jakarta Timur. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi, jurusan Sosiologi. Universitas Negeri Jakarta. 2010.

sebagai wujud memulihkan harga diri mereka sekaligus menjadikan mereka hidup mandiri.”⁴

Studi lainnya yang sejenis merupakan tesis dari Isep Sepriyan, salah satu mahasiswa didik S2 Universitas Indonesia program studi sosiologi dengan judul “Pola Pendidikan Non Formal Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja”. Tesis ini membahas tentang “pola pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Negara Cibabat Cimahi merupakan kegiatan atau program pelayanan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang dilakukan di luar sekolah formal.”⁵ Unsur yang mencakup pendidikan non formal adalah objektif atau tujuan belajar, karakteristik pelajar, pengorganisasian, metodologi belajar dan kontrol. Bentuk bimbingan dan pelatihan yang dilaksanakan ialah bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan. Untuk bisa melihat lebih jelas persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴ Wita Andriyani, *Peran Sasana Dalam Memberdayakan tuna Daksa : Studi Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu*, Jakarta. Skripsi Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi. Universitas Negeri Jakarta. 2010.

⁵ Isep Sepriyan, 2001, *Pola Pendidikan Non Formal Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja: Studi Evaluatif Terhadap Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja “Taruna Negara” Cibabat Cimahi, Bandung*, Tesis UI, Program studi sosiologi. (Diakses pada tanggal 28 Desember 2010 melalui <http://garudadikti.go.id>).

Tabel I.3
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sejenis

No.	Nama Penulis	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Novita Mega Dwiyanti	2005	Pola Pendidikan Informal Di Panti Asuhan (studi deskriptif di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Jakarta Timur)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Jakarta Timur • Fokus penelitian pada bimbingan, contoh dan teladan dari para pengasuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif • Cakupan mengenai pendidikan informal
2	Wita Andriyani	2005	Peran Sasana Dalam Memberdayakan Tuna Daksa (studi kasus : Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu, Jakarta Timur)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di Sasana Bina Daksa Budi Bhakti Pondok Bambu, Jakarta Timur • Mengkaji tentang strategi-strategi pemberdayaan para penyandang cacat tuna daksa khususnya paraplegia 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan keterampilan untuk mandiri • Menggunakan metode kualitatif
3	Isep Sepriyan	2001	Pola Pendidikan Non Formal Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Negara Cibabat Cimahi • Fokus penelitian kepada pola pendidikan yaitu bimbingan dan pelatihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pembelajaran keterampilan kerja

Sumber: diolah dari penelitian sejenis, 2011

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Asri Budiningsih mengemukakan bahwa: “Perumusan Aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang di hasilkan dari peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi berdasarkan *taksonomi bloom* yaitu domain kognitif, psikomotorik dan afektif.”⁶

Domain Kognitif, yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir atau nalar terdiri dari: Pengetahuan (*knowledge*), yaitu: Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang paling rendah tetapi paling mendasar. Pemahaman (*comprehension*), yaitu: Pemahaman atau dapat dijuga disebut dengan istilah mengerti merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui. Penerapan (*application*), yaitu: Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Penguraian (*analysis*), yaitu: Menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar bagian tersebut. Memadukan (*synthesis*), yaitu: Menggabungkan, meramu, atau merangkai berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau

⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal 74-75.

menjadi suatu hal yang baru. Penilaian (*evaluation*), yaitu: Mempertimbangkan, menilai dan mengambil keputusan benar-salah, baik-buruk, atau bermanfaat tak bermanfaat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif, domain kognitif yang ada di PSBR meliputi pembelajaran keterampilan montir, las, elektronika, salon dan menjahit.

Domain Afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya., terdiri dari: Penerimaan (*receiving* atau *attending*), Sambutan (*responding*), Penilaian (*valuing*), Pengorganisasian (*organization*), Karakterisasi (*characterization*). Di PSBR yang berkenaan dengan domain afektif, peserta didik mendapatkan bimbingan sosial seperti: pengembangan kepribadian dan etika, bimbingan keagamaan dan kerohanian, remaja dan permasalahannya, kesehatan reproduksi, perubahan perilaku, kesenian, bimbingan kelompok atau keorganisasian, perpustakaan, dan Napza.

Domain Psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: Kesiapan, Meniru, Membiasakan, Adaptasi, Menciptakan (*origination*). Di PSBR yang berkenaan dengan domain psikomotorik meliputi kegiatan pelayanan kesehatan (senam dan olah raga seperti: volley ball, futsal, sepak bola dan lain-lain, pengetahuan tentang kesehatan dan pemeliharannya) dan penerapan keterampilan (praktek). Keterampilan-keterampilan kerja yang diajarkan di

PSBR tersebut berguna bagi peserta didik agar mereka mempunyai pengetahuan tentang keterampilan kerja yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan mereka menjadi layak dan diterima di masyarakat serta dapat membuat mereka mandiri.

Selain teori pembelajaran dari Bloom, ada juga pembelajaran menurut David Kolb, yaitu seorang filosof yang beraliran humanistik. Dimana aliran ini lebih melihat pada sisi perkembangan manusia. Pendekatan ini melihat kejadian, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Senada dengan hal tersebut Asri Budiningsih mengemukakan bahwa:

Kemampuan yang bersifat positif ini yang disebut sebagai potensi manusia. Dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajaran pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif ini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat pada domain afektif.⁷

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap atau tingkah laku yang positif maka ia dapat mengembangkan kemampuannya kearah yang positif sehingga dapat menuju kearah masa depan yang lebih baik. Teori pembelajaran Kolb terdiri atas empat gaya pembelajaran yang nyata, yang didasarkan pada siklus pembelajaran empat tahap. Menurut Dina Indriana bahwa “Kolb memasukkan siklus pembelajaran ini sebagai

⁷ Asri Budiningsih, *Ibid*, hlm. 70

sebuah prinsip pusat teori pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*).”⁸ Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* menurut H. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni terdiri dari 4 tahapan, yaitu: “1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi.”⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa idealnya prosedur pembelajaran dimulai dari pengalaman konkret yang dialami peserta didik. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu.

Dalam proses refleksi, peserta didik akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. H. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni juga mengemukakan bahwa: “Proses

⁸Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 108.

⁹H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 166.

pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).”¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pengalaman merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan perbedaan atau keunikan yang dimiliki peserta didik.

Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus memiliki peserta didik yang setiap individunya mungkin memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lain. Masing-masing peserta didik juga mungkin memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda. Keempat tahapan dalam *experiential learning* bertujuan untuk mengakomodasikan perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

2. Konsep Pendidikan Keterampilan

Menurut UUD R.I No. 2 Tahun 1989 dalam Hamalik menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”¹¹ Pendidikan dapat pula diartikan sebagai sebuah proses timbal balik dari pribadi-pribadi manusia dalam menyesuaikan diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta.

Pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas

¹⁰ H. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Ibid*, hlm. 166-167.

¹¹ Oemar Hamalik, “*Kurikulum dan Pembelajaran*”, (Jakarta :Bumi Aksara, 2009), hlm.2.

sedangkan pengertian keterampilan merupakan sesuatu minat atau bakat yang harus dimiliki oleh seseorang, dengan keterampilan yang dimilikinya memungkinkan untuk dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas secara baik dengan hasil yang maksimal. Keterampilan yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang nantinya harus terus menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keterampilan dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang tertentu. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti pelaksanaan tugas-tugas, pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan seseorang.

Menurut JS. Badudu, keterampilan kerja adalah “kemampuan, kecakapan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan atau tugas-tugas.”¹² Keterampilan merupakan sesuatu minat atau bakat yang harus dimiliki oleh seseorang, dengan keterampilan yang dimilikinya memungkinkan untuk dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas secara baik dengan hasil yang maksimal. Keterampilan yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal yang nantinya harus terus menerus ditingkatkan. Salah satu sumber peningkatan keterampilan dapat berasal dari pengalaman-pengalaman dalam bidang tertentu. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui proses yang bertahap, seperti pelaksanaan tugas-tugas,

¹² JS. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa. Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 45.

pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan salah satu bidang pengajaran dari pendidikan psikomotorik yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri peserta didik, dan dengan adanya Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, maka peserta didik akan diberikan keterampilan kerja, dengan bimbingan keterampilan tersebut peserta didik dibimbing untuk mempersiapkan diri dalam bekerja atau usaha. Hampir semua kecakapan keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.

Oleh karena itu keterampilan peserta didik dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui pengalaman belajar. Jadi pendidikan keterampilan kerja adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu dan memiliki keterampilan serta menimbulkan kemandirian dalam dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan diterima ditengah-tengah masyarakat serta dapat memperbaiki kondisi kehidupan baik dirinya maupun keluarganya.

3. Panti Sosial Bina Remaja Sebagai Sarana Pembelajaran Keterampilan Kerja Bagi Remaja Putus Sekolah

Remaja adalah aset sumber daya manusia yang merupakan tulang punggung penerus generasi bangsa di masa mendatang. Remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, dan ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsional. Dari segi umur remaja dapat dibagi menjadi remaja awal atau *early adolescence* (10-13 tahun), Menurut Depkes RI, masa remaja merupakan “suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.”¹³ Dengan kata lain, masa remaja merupakan masa transisi anak-anak untuk mencari jati diri dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan fakta yang kongkrit, bahwa setiap anak yang telah memasuki usia balita atau berusia sekitar 7 tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan di dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di dapat melalui pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian remaja putus sekolah adalah seseorang yang berusia 10-20

¹³ Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005.

tahun, yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pada tingkat SD, SMP, maupun SMA untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. Selain itu menurut Bangong Suyanto, putus sekolah dapat pula diartikan sebagai Drop-Out (DO) yang artinya bahwa: “Seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu, malas, takut, keterbatasan biaya sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah ditengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selama-lamanya.”¹⁴ Dengan meningkatnya angka Drop-Out (DO), bila tidak ditangani akan mengakibatkan permasalahan sosial yang lebih luas, antara lain: penyalahgunaan narkoba dan yang sejenis, minum-minuman keras, kebiasaan bergadang atau tidur larut malam, merokok, pergaulan bebas dan perbuatan kriminal lainnya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia saat ini adalah keberadaan remaja putus sekolah yang tinggi. Penyebab dominan adalah ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sebagai akibat kondisi sosial ekonomi keluarganya. Selain itu, akibat orang tua atau keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan berbagai alasan menjadikan anak-anak mereka terlantar. Dengan kondisi seperti itu, membuat mereka menjadi seorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan.

¹⁴Bangong Suyanto, *Op.Cit*, hlm. 77.

Banyak remaja putus sekolah yang memutuskan untuk bekerja di jalan demi untuk bertahan hidup, seperti menjadi pengemis, pengamen, menjual asongan, bahkan banyak dari mereka yang dimanfaatkan, seperti dijual dan lain sebagainya. Kasihan sekali anak-anak yang sudah diajari menjadi pengemis sejak dari kecil. Padahal, mental seorang pengemis itu sangat tidak baik. Mental pengemis bisa menjadi bumerang bagi anak itu sendiri. Sama saja, masa depan anak itu sudah dihancurkan sejak kanak-kanak, karena mental pengemis sudah mendarah daging dalam diri mereka.

Untuk itu sudah tugas pemerintah untuk mengatasi hal tersebut, seperti bunyi Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan dalam: “*Pasal 34 ayat 1: Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Pasal 31 ayat 2: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.*”¹⁵

Bunyi Undang-Undang Dasar 1945 tersebut mengisyaratkan agar pemerintah harus turun tangan untuk mengatasi permasalahan remaja putus sekolah agar remaja putus sekolah tetap dapat bekerja yang layak dan dapat diterima di masyarakat, maka pemerintah melakukan upaya pembinaan dan menyediakan tempat sebagai sarana untuk melatih mereka dengan keterampilan-keterampilan kerja dan menjadikan mereka mandiri. Salah satu bentuk sarana dalam penanganan remaja putus sekolah adalah melalui Panti

¹⁵ Undang-Undang Dasar 1945

Sosial Bina Remaja. Kehadiran Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus yang merupakan agen pendidikan dan pembelajaran keterampilan yang diperuntukkan bagi anak-anak remaja putus sekolah, inilah yang menjadi pilihan alternatif pendidikan bagi mereka yang mengalami keterbatasan dan dapat menjadi mereka mandiri. Kemandirian yang dimaksud adalah remaja putus sekolah tersebut dapat bekerja di perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan keterampilan kerja yang mereka kuasai atau mereka dapat membuka lapangan kerja sendiri. Sehingga mereka dapat merubah kondisi ekonomi keluarganya.

Panti sosial bina remaja tugasnya yaitu memberikan pemberdayaan pelatihan keterampilan dan pelayanan bimbingan sosial di panti sosial tersebut. Salah satu pemberdayaan yang dimaksud adalah kesempatan untuk memperoleh pendidikan atau pengajaran melalui pendidikan non formal. Upaya tersebut tidak semudah ketika kita membalikkan telapak tangan, melainkan diperlukan penanganan yang serius oleh pihak-pihak terkait, yaitu pegawai panti sosial, masyarakat serta pemerintah.

Tujuan Panti Sosial Bina Remaja adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada remaja putus sekolah dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Panti sosial bina remaja ini merupakan sarana bagi pembelajaran keterampilan. Dimana, di panti sosial ini, seorang individu mempelajari hal baru yang sebelumnya tidak didapati di keluarga atau kelompok bermainnya. Selain itu, sebagai sarana panti sosial juga turut membekali individu dalam menguasai peran-peran yang didapatnya melalui pendidikan. Untuk angkatan 69 tahun 2011, remaja putus sekolah yang berhasil di rekrut oleh Panti Sosial Bina Remaja sebanyak 127 orang, dan mayoritas remaja putus sekolah tersebut adalah mereka yang hanya lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4. Teori Praktik Sosial Pierre Felix Bourdieu

Dibidang sosiologi, Bourdieu dikenal sebagai ahli sosiologi pendidikan yang mengkaji berbagai struktur kuasa di dalam pengajaran. Istilah kunci didalam pemikiran Bourdieu ialah habitus dan ranah. Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes mengemukakan bahwa “Habitus berarti system perilaku dan disposisi yang pada umumnya bersifat permanen dan berpindah dari satu objek ke objek lainnya secara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman objek sebelumnya.”¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa habitus terbentuk dari pengalaman individu yang berhubungan dengan individu lainnya dalam jaringan sosial yang ada di dalam ruang sosial. Dalam perjalanan hidupnya manusia memiliki nilai yang terinternalisasikan dan melalui nilai-nilai

¹⁶Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (editor), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik Pengantar Yang Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizie, (Yogyakarta: Jalautra:2009), hlm. x

itulah mereka mempersepsi, memahami dan menghargai serta mengevaluasi realitas sosial yang ada. Salah satu nilai yang terdapat didalam habitus dapat berupa baik-buruk. Nilai tersebut akan menjadi acuan sebuah tindakan kepada individu di dalam setiap keseharian mereka. Maka tindakan manusia harus diarahkan untuk menghindarinya nilai kurang baik yang terinternalisasi, termasuk menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kembali bersifat buruk.

Pembentukan perilaku individu dapat melalui nilai pendidikan yang merujuk pada cara terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik di dalam masyarakat. Dalam pendidikan karakter, setiap peserta didik pasti memiliki habitusnya masing-masing yang disosialisasikan dari keluarganya, sehingga membentuk karakter yang berbeda-beda. Menurut Bourdieu dalam Robertus Robert dan U. Abdul Rozak, habitus mempunyai fungsi, fungsi-fungsi habitus itu yaitu:

(a) *matrix of perception* atau basis pijakan agen dalam berfikir atau mempersepsikan sesuatu, juga sebagai titik tolak dalam proses mempersepsikan sesuatu berdasarkan latar belakang agen; (b) *appreciation* atau habitus menjadi titik tolak dan menentukan bagaimana seseorang mengapresiasi atau menilai sesuatu; dan (c) *action* atau habitus merupakan basis atau skema untuk memproduksi dan menghasilkan praktik bagi individu.¹⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang pada dasar sudah memiliki karakteristik sendiri baik itu sikap maupun tingkah laku yang

¹⁷Robertus Robert dan U. Abdul Rozak, *Proses Sosial sebagai Medium Pembelajaran: Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis*, Sosialita, vol. 9, No. 1, Juni 2011, (Jakarta: FIS UNJ, 2011), hlm. 84.

dibawanya dari lingkungan keluarga, jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, habitus dibentuk oleh tindakan agen sekaligus dibentuk oleh struktur objektif dan struktur mental subjektif. Akibatnya baik agen maupun struktur, keduanya membentuk habitus. Struktur objektif disini adalah manajemen sekolah, struktur mental subjektif adalah karakter peserta didik dan agennya itu adalah peserta didik. Dimana dalam fungsi habitus itu sendiri, peserta didik harus dapat mengetahui nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh PSBR, setelah itu peserta didik dapat mengapresiasi mengenai nilai karakter yang diterapkan kedalam tindakan yang dilakukan sehari-hari baik itu mematuhi peraturan PSBR dan peraturan di kelasnya sehingga diharapkan dapat menginternalisasi kepada peserta didik.

Dari Bourdieu kita juga mendapat asupan perspektif untuk melihat habitus sebagai kunci bagi reproduksi sosial karena ia bersifat sentral dalam membangkitkan serta mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Disini kita menemukan peranan penting dari habitus yang tampil sebagai regulator yang meregulasi praktik sosial sekaligus sarana yang menyediakan wawasan bagi terselenggaranya praktik-praktik sosial, karena sebagaimana Robertus Robert dan U. Abdul Rozak menyatakan bahwa “habitus selalu berorientasi kepada fungsi praktis.”¹⁸ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan seseorang dapat ditentukan dari sikap dan tingkah lakunya dimasyarakat.

¹⁸ Robertus Robert dan U. Abdul Rozak, *Ibid*, 85.

Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Pembelajaran itu terjadi secara halus, tak disadari dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah sesuatu yang alamiah, seakan-akan diberi oleh alam atau sudah dari sananya. Habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individu. Ranah bukan ikatan intersubjektif antar individu, namun semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak luar itulah maka terbentuk ranah. Sementara menurut Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, “ranah merupakan metafora yang digunakan Bourdieu untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dengan daya-daya yang dikandungnya.”¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ranah adalah tempat dimana individu berjuang untuk mencapai tujuan. Seluruh tindakan individu tersebut dapat terjadi didalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi dan agen lainnya mencoba untuk menunjukkan identitas atau pembedaan dirinya dari yang lain dengan menggunakan modal sosial agar dapat tetap bertahan di arena sosial itu. Dalam arena sosial itu,

¹⁹ Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (editor), *Op.Cit*, hlm. xix.

individu dengan habitusnya berhubungan dengan individu lain dan berbagai realitas sosial yang menghasilkan tindakan-tindakan sesuai dengan ranah dan modal yang dimilikinya.

Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Pada saat bersamaan, habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes juga mengemukakan bahwa “setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan didalamnya.”²⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa ranah dapat memotivasi individu untuk berjuang mendapatkan modal yang akan digunakan untuk memperbaiki kehidupannya dimasa yang akan datang.

Selanjutnya Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes mengemukakan bahwa:

Praktik sosial menurut Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior...Maka segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada diluar pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial.²¹

²⁰Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (editor), *Ibid*, hlm. xx.

²¹ Richard harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (editor), *Ibid*, hlm. 19 dan 57.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu praktik dapat terbentuk dengan adanya interaksi baik dari luar maupun dari dalam individu. Selanjutnya Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes juga mengemukakan bahwa, “pada rumusan Bourdieu terdapat keterkaitan antara habitus, modal dan ranah itu sendiri yang bersifat langsung, (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.”²² Jadi dapat disimpulkan pula bahwa praktik dapat terbentuk dengan adanya sikap dari individu dengan didukung oleh modal yang dimiliki dan tempat yang memadai. Dimana nilai yang diberikan oleh modal dapat dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Modal juga dapat memunculkan sebuah identitas resmi didalamnya. Konsep tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara agensi dan struktur yang tidak linier dan khas yang ada didalam masyarakat. Oleh karena itu, kita dapat memahami bagaimana sebuah nilai, norma, pengetahuan dan tindakan sosial itu terbentuk pada sebuah ranah sosial yang akan menghasilkan praktik sosial dalam pembelajaran keterampilan kerja.

G. Metodologi Penelitian

1. Subjek penelitian.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni pendekatan yang menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subjektif dalam arti peneliti sangat menghargai dan

²²*Ibid*, hlm. xxi.

memperhatikan pandangan subjektif setiap subyek yang ditelitinya. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dilaksanakan guna mendapatkan gambaran bagaimana pembentukan remaja yang mandiri melalui pembelajaran keterampilan kerja di Panti Sosial Bina Remaja.

Subjek penelitian yakni mencakup 7 informan kunci. *Pertama*, kepala panti yaitu: Pak Cecep Suriatman. *Kedua*, 5 instruktur keterampilan kerja, yaitu: Bu Yuni (instruktur salon), Pak Fajrin Endahsyah (instruktur menjahit), Pak Azwardi (instruktur elektronika), Pak Rahmatulloh (instruktur montir) dan Pak Rozak (instruktur las). *Ketiga*, 1 pekerja sosial yaitu: Bu Dwi Anna Sofianti, serta 7 informan yaitu 6 peserta didik, yang terdiri dari: Roihatus Zahroh (peserta didik keterampilan salon), Arif Dwi Saputra (peserta didik keterampilan menjahit), Ruhendi (peserta didik keterampilan elektronika), Kurnia Mulya F (peserta didik keterampilan montir), Rizki Rinaldi Fadli (peserta didik keterampilan las), Kurdianto (peserta didik kelas yang magang di Antoni Salon) dan 1 pemilik mitra usaha yang sudah lama bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus yaitu: Pak Sutina (Supervisor di Antoni Salon).

2. Peran Peneliti

Peneliti berada dalam posisi non partisipan namun ikut serta dalam sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh komunitas seperti ikut dalam proses pembelajaran di dalam kelas, kemudian datang pada saat praktek magang di

tempat mitra usaha. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengupayakan diri untuk berada dalam posisi bukan anggota komunitas agar mendapat pemahaman objektif. Peneliti hanya ingin mengetahui pembentukan remaja yang mandiri melalui pembelajaran keterampilan di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus Jakarta Timur.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus yang beralamat di Jl. Panti Sosial (PPA) No. 1 RT. 06 RW. 01 Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur 13890. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari 5 Januari sampai dengan 28 Juni 2011.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi dan wawancara. *Data Sekunder* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti dapat memberikan gambaran secara detail terkait riset penelitian dan dari gambaran tersebut peneliti berusaha mendapatkan makna fenomena yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka.

Observasi digunakan guna memberikan informasi tentang gambaran umum wilayah penelitian serta kondisi peserta didik dan kegiatan-kegiatan pembelajaran keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus. Dari metode observasi ini juga dapat kita gunakan untuk mencari informan kunci yang tentu saja dapat memberikan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. *Pertama*, peneliti melakukan metode observasi guna mengetahui letak dari Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus tersebut berada, karena peneliti merupakan orang luar yang posisinya tidak mengetahui seluk beluk daerah tersebut. *Kedua*, melalui observasi peneliti tidak lupa melakukan observasi terkait letak kantor mitra usaha yang bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus guna untuk mendapatkan data penunjang mengenai kegiatan magang peserta didik. *Ketiga*, lanjutan dari observasi pertama setelah peneliti melakukan observasi mengenai Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus itu berada. Maka tahap selanjutnya, setelah memperoleh izin dan melakukan penjajakan terhadap pihak panti dan calon informan,

peneliti mengikuti proses pembelajaran keterampilan kerja dengan mewawancarai 5 peserta didik dari masing-masing keterampilan kerja yang ada.

Wawancara digunakan peneliti untuk melakukan penelusuran data dan informasi melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

Wawancara ini akan dilakukan kepada 7 informan kunci, dengan rincian sebagai berikut: kepala panti yaitu: Pak Cecep Suriatman, 5 instruktur keterampilan kerja, yaitu: Bu Yuni (instruktur salon), Pak Fajrin Endahsyah (instruktur menjahit), Pak Azwardi (instruktur elektronika), Pak Rahmatulloh (instruktur montir) dan Pak Rozak (instruktur las), 1 pekerja sosial yaitu: Bu Dwi Anna Sofianti serta 7 informan yang terdiri dari: 6 peserta didik, yaitu: Roihatus Zahroh (peserta didik keterampilan salon), Arif Dwi Saputra (peserta didik keterampilan menjahit), Ruhendi (peserta didik keterampilan elektronika), Kurnia Mulya F (peserta didik keterampilan montir), Rizki Rinaldi Fadli (peserta didik keterampilan las), Kurdianto (peserta didik kelas yang magang di Antoni Salon) dan 1 pemilik mitra usaha yang sudah lama bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus yaitu: Pak Sutina (Supervisor di Antoni Salon) sehingga totalnya sebanyak 14 orang informan.

Selanjutnya studi pustaka yang juga akan digunakan adalah metode pengumpulan data. Studi pustaka ini peneliti gunakan guna menunjang data-data yang dibutuhkan. Studi kepustakaan dilakukan peneliti untuk menambah informasi-informasi tentang fenomena yang sedang diteliti dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, skripsi, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya.

5. Teknik Triangulasi Data

Burhan Burgin mengatakan “Triangulasi data didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti, dan metode lain”.²³ Sehingga untuk menemukan hasil kajian yang minim subjektifitas, peneliti melakukan pengujian terhadap data yang disampaikan informan untuk mendapatkan tingkat validitas yang baik. Pengujian dalam studi ini peneliti lakukan dengan mengkroscek proses pembelajaran keterampilan kerja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

²³Burhan Bungin, *Metode Penulisan Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm. 186.

H. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengakui masih banyak keterbatasan, baik secara metodologis maupun teknis. Keterbatasan secara metodologis, yaitu: pertama, beberapa informan terkadang masih bersifat tertutup atau kurang memberikan informasi yang diinginkan sehingga harus dilakukan pendekatan khusus oleh peneliti. Kedua, keterbatasan literatur baik berupa skripsi maupun buku yang membahas mengenai pembelajaran keterampilan kerja.

Sedangkan secara teknis yaitu adanya keterbatasan waktu sehingga peneliti hanya bisa mewawancarai 6 peserta didik keterampilan kerja dari 127 orang peserta didik yang ada di Panti Sosial Bina Remaja, peneliti juga hanya bisa mewawancarai 1 mitra usaha dari 51 mitra usaha yang bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Remaja karena letak mitra usaha tersebut jauh.

I. Sistematika Penulisan

Studi ini ditampilkan ke dalam bentuk tiga bagian secara sistematis guna memberikan gambaran urutan penulisan yakni pendahuluan, isi dan penutup. Pada bab pertama, yaitu pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang mengenai penyebab banyak remaja putus sekolah dan peran Panti Sosial Bina Remaja sebagai sarana pembelajaran keterampilan dan kemandirian. Kemudian dilanjutkan mengenai perumusan masalah yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka yang relevan untuk kemudian dijelaskan dalam kerangka konseptual, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian yang terdiri dari:

subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik triangulasi data serta keterbatasan penelitian yang dilakukan untuk dapat menjawab permasalahan penelitian tersebut.

Bab 2 merupakan bab yang membahas tentang latar sosial dan layanan PSBR Bambu Apus, bab ini akan menjawab mengenai terbentuknya PSBR Bambu Apus, profil PSBR Bambu apus, Struktur organisasi, proses perekrutan peserta didik oleh pekerja sosial, serta program pelayanan PSBR Bambu Apus seperti bimbingan sosial, keterampilan kerja dan pelayanan kesehatan.

Bab bab 3, dibahas mengenai proses pembelajaran keterampilan kerja di PSBR Bambu Apus sehingga dapat melahirkan remaja-remaja yang memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Bab ini sepenuhnya membahas pemberian motivasi belajar kepada peserta didik, praktik pembelajaran keterampilan kerja di PSBR Bambu Apus, metode pembelajaran keterampilan kerja yang meliputi montir, elektronika, las, menjahit dan salon, kemudian dilanjutkan dengan aplikasi pembelajaran keterampilan kerja di PSBR Bambu Apus serta efektivitas proses pembelajaran keterampilan kerja di PSBR Bambu Apus.

Pada bab 4 merupakan bab analisa yang didalamnya akan menjelaskan mengenai output dari hasil pembelajaran keterampilan kerja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, dan akan memaparkan terbentuknya kemandirian dari hasil pembelajaran keterampilan kerja di PSBR. Selain itu, memaparkan pula hasil

pembelajaran keterampilan kerja di PSBR berupa peserta didik yang melanjutkan kerja dan peserta didik yang belum bekerja.

Dan bab 5 merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan juga saran yang sangat dibutuhkan untuk perbaikan mengenai proses pembentukan remaja yang mandiri di Panti Sosial Bina Remaja melalui pembelajaran ketrampilan kerja.